

PROYEK *BRANDING* KAMPUNG BANTARAN KALI BORO SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS KAMPUNG KREATIF DI KELURAHAN PURWODININGRATAN SURAKARTA

Muhammad Hendra Himawan

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
Email: hendra.himawan@isi-ska.ac.id

Albertus Rusputranto Ponco Anggoro

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
Email: putranto@isi-ska.ac.id

Satriana Didik Isnanta

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
Email: isnanta@gmail.com

Abstrak

Penelitian PPM Tematik Kelompok ini merupakan program pemberdayaan warga kampung di bantaran kali Boro. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mem-*branding* kampung Bantaran Kali Boro, sebagai bagian dari Kampung Kreatif. Yang dilakukan dengan melalui serangkaian kegiatan untuk mengetahui sejauh mana kreativitas warga kampung di bantaran Kali Boro dalam mengelola lingkungan sekitar dan bagaimana kreativitas tersebut dikembangkan demi tercapainya sebuah kampung kreatif dan mandiri dalam mengelola lingkungan dengan kreativitas seni. Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya *branding* kampung ini diantaranya adalah 1. Workshop *Merchandising* berciri khas Kampung Joyoraharjan berupa : workshop cetak cetak reproduksi (patung miniature) serta workshop grafis dan *sablonase*. Workshop akan diberikan pada pemuda karang taruna kampung Joyoraharjan. 2. Workshop Batik Jumput dan *Shibori*, sebagai produk khas kampung Joyoraharjan. Workshop akan di berikan pada ibu-ibu dan remaja putri kampung Joyoraharjan. 3. Workshop *Desain Product* dan Kemasan (*Packaging*) untuk potensi kuliner warga kampung Joyoraharjan, sebagai bentuk inisiasi produk unggulan UMKM di Kampung Joyoraharjan. 4. Workshop *Digital Marketing* untuk publikasi potensi kesenian warga Kampung Kreatif Joyoraharjan. 5. Workshop Mural Sejarah Kampung bersama Anak-anak kecil 6. Penyelenggaraan Mini Festival Kampung -Kampung Kreatif Joyoraharjan, sebagai bagian dari event promosi dan *branding* kampung kreatif di Kota Surakarta.

Kata kunci: Pemberdayaan warga, kampung, Bantaran Kali Boro, Seni Rupa

Abstract

Group Thematic PPM Research is an empowerment program on the banks of the Boro River. The general objective of this research is to branding the bank of Boro river, as part of the Creative Village. What is done is through a series of activities to find out the extent of creativity of the

villagers on the banks of the Boro river in managing the surrounding environment and how the creativity is developed for the achievement of a creative and independent village in managing the environment with artistic creativity. The activities that will be carried out in the effort of branding this village include 1. Workshop Merchandising with the characteristics of Kampung Joyoraharjan in the form of: reproduction print workshop (miniature sculpture) and graphic and screen printing workshops. The workshop will be given to youth youths in Joyoraharjan village. 2. Batik Workshop of Jumput and Shibori, as a typical product of Joyoraharjan village. The workshop will be given to mothers and young women in Joyoraharjan village. 3. Workshop of Product Design and Packaging for the culinary potential of Joyoraharjan villagers, as a form of the initiation of excellent UMKM products in Joyoraharjan Village. 4. Workshop of Digital Marketing for publication of the artistic potential of the residents of Joyoraharjan Creative Village. 5. Murals Workshop on Village History with small children 6. Organizing the Mini Festival of Joyoraharjan Creative Village, as part of the creative villages promotion and branding event in the city of Surakarta.

Keywords: *Empowerment of citizens, villages, Bantaran Kali Boro, Fine Art.*

PENDAHULUAN

Kali Boro adalah salah satu sungai kecil yang melintasi wilayah Kota Surakarta. Di sekitar aliran sungai tersebut hidup masyarakat yang secara sosial historis tidak dapat melepaskan diri dari kondisi faktualnya sebagai warga yang hidup di pinggir sungai perkotaan; pemukiman yang padat, kesemrawutan lingkungan dan berbagai persoalan lainnya. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya pengelolaan lingkungan di Kali Pepe yang lebih populer. Upaya tersebut membuahkan hasil di beberapa titik bantaran Kali Pepe terlihat penataan yang lebih baik bagi warga masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut. Upaya penataan lingkungan tersebut pertama-tama bukanlah mengenai penataan fisik, melainkan penataan pola pikir dan upaya menampung berbagai gagasan dan keinginan masyarakat bantaran Kali terhadap lingkungannya sendiri. Dalam catatan media, masyarakat bantaran Kali Boro adalah masyarakat yang terdampak banjir dan beberapa warga sempat diupayakan untuk direlokasi. Namun upaya relokasi yang digagas oleh pemerintah kota ini tidak membuahkan hasil dikarenakan keengganan warga yang melihat lokasi baru tidak sesuai yang diharapkan, berikut setiap relokasi pasti akan memberikan dampak terhadap perubahan sosio kultural masyarakatnya.

Berada di kawasan Bantaran Kali Boro, kampung Joyoraharjan adalah kampung yang dominan terdampak banjir, dengan kondisi warga dengan taraf ekonomi yang jauh dari kecukupan. Meski berada di wilayah kawasan kota dan dekat dengan fasilitas umum seperti Pasar Jebres, Stasiun Jebres dan sebagainya, tingkat ekonomi warga kampung Joyoraharjan boleh dibilang jauh dari layak. Kebanyakan warga berprofesi sebagai buruh pasar, tukang parker, dan karyawan. Sementara sangat sedikit yang menjadi pegawai negeri. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam pengentasan kemiskinan warga Joyoraharjan melalui serangkaian program pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung Kota melalui pembentukan UMKM, khususnya kampung Joyoraharjan dibawah administratif Kelurahan Purwodiningratan dirasakan belum merata dan optimal. Sementara itu, inisiasi-inisiasi warga dalam peningkatan taraf ekonomi sendirilah yang justru mampu menjadi satu model pemberdayaan ekonomi yang lebih baik dan jauh lebih teruji.

Sebagai bagian dari kampanye Solo Kota Kreatif, gagasan menjadikan kampung Bantaran Kali Boro, Joyoraharjan sebagai kampung kreatif telah lama diinisiasikan oleh warga, namun sejauh ini upaya mereka hanya sebatas bagaimana menghias kampung dengan mural, belum ada upaya

signifikan yang dilakukan oleh warga untuk mem-branding kampung mereka sebagai kampung yang kreatif dengan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki sendiri.

Maka secara umum, permasalahan yang dihadapi kampung Joyoraharjan diantaranya sebagai berikut ;

1. Perlunya sebuah program pemberdayaan warga kampung yang menitikberatkan pada potensi warga dan lingkungan, bukan semata dengan program menghias kampung seperti mural, namun juga kegiatan penciptaan penanda identitas kampung yang khas (*sign art*, merchandise, dan branding potensi kesenian yang dimiliki warga)
2. Perlunya program pemberdayaan kampung yang mampu mendorong taraf ekonomi warga kampung secara signifikan dengan melihat potensi UMKM, potensi pemuda dan sebagainya yang dimiliki oleh warga.
3. Perlunya adanya produk-produk kreatif khas warga Bantaran Kali Boro, kampung Joyoraharjan yang khas, sehingga mampu menjadi penanda identitas kampung, sekaligus sebagai inisiasi dan mendorong elemen menuju kampung kreatif sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Di era kontemporer, praktik seni partisipatori mulai mendapat perhatian dalam praksis maupun pewacanaan. Kehadiran seni partisipatori muncul ketika wacana seni rupa hanya didominasi oleh segelintir kepentingan (seniman-galeri) sementara masyarakat hanya menjadi penikmat/konsumen. Kondisi tersebut membuat seni rupa menjadi 'terisolir' dari konteks sosial karena praktiknya cenderung konvensional dan berjarak dari disiplin ilmu lainnya. Praktik seni rupa hanya mengambil simpul-simpul isu dan direpresentasikan dalam wujud karya, bukan dalam aktivitas yang lebih nyata (Wahida : 2017).

Seni partisipatori sebagai aktivitas sosial bukanlah aktivitas manipulatif untuk sekedar mencapai tujuan tertentu. Lebih dari itu, komunikasi yang muncul ketika aktivitas seni mampu mengarahkan pada pemahaman individu yang terlibat memahami konteks sosial budayanya, akan memunculkan sikap-sikap emansipatoris. Dengan demikian, seniman mampu menghasilkan seni kolektif yang berdampak pada wilayah publik secara mendalam dan bermakna, bukan menciptakan representasi dari masalah sosial semata. Seni partisipatori menjadi alternatif yang memberikan kemungkinan bagi masyarakat awam terlibat dalam penciptaan karya seni.

Penelitian ini sekaligus digagas untuk melihat sejauh mana dunia pendidikan seni rupa mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan seni dalam tidak hanya dalam *scope* pendidikan sekolah tetapi berkontribusi dalam melihat perkembangan praktek seni rupa global. Pendidikan di sini harus dimaknai secara luas baik secara konsep, metode, juga sasaran capaiannya. Tujuannya untuk melihat sejauh mana seni bekerja di ruang publik dan berkontribusi secara langsung di dalamnya. Dengan menghadirkan karya-karya seni berbasis *project* berikut dengan dokumentasi proses kerjanya, diharapkan dapat dilihat beragam metode, strategi, model kerja penciptaan seni yang dilakukan oleh para seniman, sekaligus bagaimana proses edukasi yang dilakukan. Penelitian pengembangan ini adalah langkah saintifik untuk menjadikan pengalaman empiris yang telah dilakukan agar dapat dikembangkan sebagai model pemberdayaan yang variatif, efektif yang sesuai diterapkan untuk menggerakkan masyarakat terutama di Surakarta.

Mekanisme Kerja PPM Kelompok

1. Mengidentifikasi potensi lingkungan dan potensi kreatif masyarakat kampung.
2. Melakukan diskusi terarah atau FGD untuk mendiskusikan potensi kreatif yang akan dikembangkan dan perumuskan pola kegiatan bersama.

3. Menemukan model tentatif pemberdayaan potensi kreatif masyarakat
4. Menemukan model pengembangan berbasis partisipatoris.
5. Melakukan validasi model pemberdayaan.
6. Melakukan pendampingan dalam mengeksplorasi ide-ide yang akan dilakukan dalam *workshop*.
7. Melakukan eksperimen model pemberdayaan potensi kreatif.
8. Membuat model pemberdayaan potensi kreatif.
9. Melakukan evaluasi model pemberdayaan
6. Setiap program yang disusun, mesti memperhatikan dampak lingkungan sekitar.
7. Tetap menjaga independensi dan menumbuhkan kemandirian, dan tidak menciptakan ketergantungan masyarakat akan Program PPM.
8. Membuka jejaring dan pelibatan komunitas/ organisasi lain dalam pelaksanaan kegiatan Penelitian Pengabdian Masyarakat .
9. Sustainability akan semangat dan visi komunitas masyarakat akan kampung sebagai ruang hidup yang mereka tinggal dan hidupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika memilih kampung kota sebagai wilayah gerak Penelitian Pengabdian Masyarakat , kami merumuskan beragam aspek penting yang musti kita pegang sebelum terjun ke masyarakat. Beberapa aspek penting yang yang dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan Proyek Seni Branding Kampung Kreatif ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Program-program Penelitian Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh disusun bersama-sama dengan masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan publik.
2. Segenap program dan proyek seni yang akan dilakukan dalam Penelitian Pengabdian Masyarakat harus mampu menjawab kebutuhan dan dasar masyarakat kampung secara khusus, dan masyarakat secara umum, tak lupa, kebutuhan institusi kampus.
3. Program yang disusun harus mampu mendukung segenap keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat penerima manfaat, atau dengan kata lain, ada keberpihakan kepada masyarakat yang lemah.
4. Program- program yang disusun harus sepenuhnya memanfaatkan potensi-potensi sumberdaya lokal yang dimiliki.
5. Setiap dari peneliti yang terlibat, mesti menekankan sensitifitas pada kultur dan nilai-nilai lokal yang ada dan bertumbuh di masyarakat.

Selaras dengan visi dan misi pemberdayaan komunitas yang telah dipilih maka Praktik Penelitian Pengabdian Masyarakat yang dilakukan ini memilih jalan ‘bottom up intervention’, dimana fokusnya adalah pengembangan potensi individu bawah, dan mampu melahirkan ide-ide dan usaha yang produktif berbasis pada kreativitas. Tujuannya tentu kesadaran publik dan pembangunan demokrasi yang berkelanjutan pada tingkat bawah. Permasalahan yang pertama dihadapi tentu diantaranya adalah – **pola pikir lokalitas yang statis, tradisional, susah untuk berkembang, lamban dalam inovasi dan menciptakan ketergantungan, baik secara sadar maupun tidak.** Pertanyaan besar yang kemudian kami ajukan sebagai catatan reflektif adalah : apakah semuanya siap untuk berubah? Maka pada titik ini, Penelitian Pengabdian Masyarakat kami maknai sebagai ladang aktualisasi pendidikan, dimana peneliti belajar melalui proses langsung, dengan terus menerus membangun keterbukaan pola pikir sedia melakukan oto-kritik dan evaluasi. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa demokrasi bagaimanapun lahir untuk membangun kesadras akan potensi, hak, dan kewajiban serta tanggung jawab dari siapapun yang menginginkannya.

A. Metode Kerja Penelitian Pengabdian Masyarakat Kampung Kota Joyorahjan

1. Pemahaman dan pengetahuan karakteristik komunitas. Hal ini dilakukan dengan melakukan

- pemetaan kondisi individu masyarakat kampung Joyoraharjan, mengetahui ragam latar belakang pengetahuan, pekerjaan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar kami mudah untuk melakukan pekerjaan.
2. Identifikasi pengetahuan. Hal ini terkait komposisi dari peneliti peserta Penelitian Pengabdian Masyarakat yang mewakili dua Fakultas di ISI Surakarta, dengan beragam kemampuan bidang ilmu. Identifikasi ini kami lakukan agar mendapat informasi tekstual terkait distribusi individu. Selain pemetaan potensi pada sisi pelaksana, kami juga melakukan pemetaan potensi individu yang dimiliki oleh kampung Joyoraharjan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah transfer pengetahuan, distribusi pekerjaan, dan pengembangan SDM ke depannya.
 3. Mengidentifikasi potensi kepemimpinan 'local leader'. Hal ini berkaitan dengan bagaimana membangun komunikasi, membentuk pola pengorganisasian, serta koordinasi dari individu satu dengan individu lainnya.
 4. Menumbuhkan kesadaran bahwa kita (tim peneliti dan masyarakat) mempunyai masalah yang harus dipecahkan secara bersama. Untuk menumbuhkannya maka diperlukan model-model komunikasi yang lebih persuasif, menggali setiap permasalahan yang dimiliki oleh masyarakat dengan turun ke bawah, *live in* bersama dengan warga.
 5. Secara persuasive mengajak warga untuk membangun diskusi secara rutin dalam menggali persoalan dan polemik dan mengurainya bersama-sama, dalam suasana kebersamaan. Dilakukan untuk menentukan skala prioritas dan model program kerja yang krusial untuk dilakukan.
 6. Membangun kepercayaan diri warga sekaligus tim Penelitian Pengabdian Masyarakat mahasiswa.
 7. Menciptakan sistem dan program kerja yang berkesinambungan, namun tidak menciptakan ketergantungan. Hal ini kami jadikan pegangan

karena bagaimanapun, prioritas program pemberdayaan terletak pada dimensi suistabilitasnya.

8. Membangun Kemandirian. Kemandirian, selalu menjadi masalah besar yang dihadapi bagi program-program pemberdayaan yang diinisiasikan oleh institusi seperti Penelitian Pengabdian Masyarakat. Hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan yang pendek, ruang lingkup yang terbatas. Sehingga seringkali tidak ada tindak lanjut yang dilakukan selepas program Penelitian Pengabdian Masyarakat selesai. Untuk itu pemilihan program harus menyoar langsung pada pokok permasalahan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan program kerja PPM di sesuaikan dengan keadaan baik lingkungan dan sosial masyarakat. Maka dari itu program kerja PPM mengalami beberapa perubahan yang tentunya di sesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Pelaksanaan kegiatan ini berisikan realisasi kegiatan dari program kerja sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, adapun pelaksanaan program kerja di lapangan adalah sebagai berikut :

B. Proses Proyek Seni Branding Kampung Kreatif Joyoraharjan

1. Pengenalan fotografi - Memotret Menggunakan Kamera Digital
 - a. Pengenalan Fitur pada Kamera Ponsel dan Fotografi Dasar

Pada tahap ini pelatih melakukan perkenalan, penjelasan secara singkat fitur kamera ponsel dan materi fotografi dasar, dan mempraktekkan teknik-teknik sederhana fotografi dasar. Tahap awal dilakukan dengan pendataan ibu-ibu dan bapak-bapak pelaku UMKM Kampung Joyoraharjan yang bertujuan untuk membantu memasarkan produk yang mereka jual. Hasil capaian adalah pelaku UMKM Kampung Joyoraharjan bisa mengenal fungsi penting kamera *smartphone*.

b. Pengenalan Fotografi: Merekam Menggunakan Kamera Ponsel

Pada tahap ini pelatih melakukan perkenalan dan permainan kecil guna membangun keakraban antara ibu-ibu dan bapak-bapak Kampung Joyoraharjan dengan para Mahasiswa PPM Mandiri ISI Surakarta. Pada tahap awal dilakukan pendataan nama dan produk yang mereka jual. Hasil capaian adalah bapak ibu pelaku UMKM Kampung Joyoraharjan mengenal cara menggunakan kamera ponsel dan memotret foto dengan baik.

c. Praktek Fotografi *Smartphone* dan Editing Foto Menggunakan *Handphone*

Pada tahap ini hal yang sudah disampaikan pada pertemuan 1 dan 2 diterapkan langsung kepada peserta. Peserta diwajibkan membawa produk yang mereka dagangkan lalu memotret menggunakan kamera *smartphone*, kemudian peserta diberi penjelasan secara singkat tentang editing foto dengan menggunakan aplikasi yang ada di ponsel supaya hasil gambar lebih menarik dan pantas dijadikan bahan promosi untuk produk dagangannya. Hasil yang dicapai adalah ibu-ibu dan bapak-bapak pelaku UMKM Kampung Joyoraharjan mengetahui bagaimana pentingnya sebuah promosi di media sosial dan paham bagaimana mengemas produk mereka supaya lebih menarik ketika dijual melalui online.



Pengenalan Kamera Digital pada anak-anak Kampung Joyoraharjan

2. Pembuatan Kamera Kardus Sederhana

Materi membuat kamera kardus sederhana. Hasil yang dicapai adalah anak-anak Kampung Joyoraharjan mengenal bagaimana awal kamera pertama terbentuk dan bisa memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar untuk diolah menjadi kamera sederhana.



Anak-anak Kampung Joyoraharjan menghias kardus yang akan digunakan untuk membuat Kamera Kardus Sederhana

3. Pameran Foto Karya Anak-anak Kampung Joyoraharjan

Pameran karya foto pada Festival Kampung Joyoraharjan. Hasil yang dicapai adalah anak-anak Kampung Joyoraharjan dikenalkan bagaimana proses *displaying* karya sampai pameran terselenggara.



Karya anak-anak Kampung Joyoraharjan yang sudah selesai terpasang dan siap pameran

4. Pelatihan Pembuatan Souvenir Khas Kampung Kreatif Joyoraharjan

Untuk menunjukkan karakter yang khas dari sebuah kampung kreatif, diperlukan pembuatan souvenir atau cinderamata yang mampu merepresentasikan identitas kreatif kampung Joyoraharjan. Identifikasi terkait karakter kampung dilakukan dengan melihat potensi yang dimiliki oleh kampung dan warga masyarakat, berdasarkan pada peninggalan sejarah, cerita sejarah lisan oleh para sesepuh kampung, dan beberapa potensi menarik warga. Terkhusus untuk cinderamata kampung Joyoraharjan, PPM ISI Surakarta kali ini menciptakan sebuah souvenir dengan model karakter lesung yang menjadi identitas kultural masyarakat Joyoraharjan. Workshop pembuatan souvenir atau cinderamata yang dibuat dengan menggunakan bahan resin fiberglass. Pilihan penggunaan material fiberglass ini dikarenakan teknik cetak ini mampu mereproduksi hasil souvenir dalam jumlah massal.



Proses cetak reproduksi souvenir bersama warga

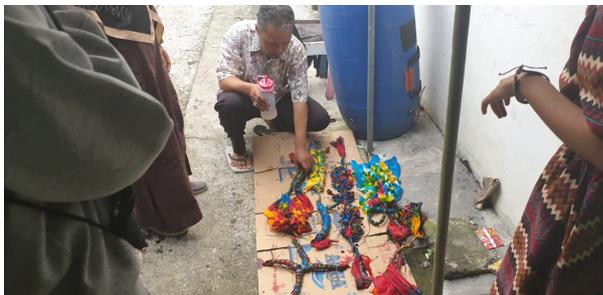


Hasil Karya Souvenir Warga Joyoraharjan berupa gantungan klunci dan miniature lesung Joyoraharjan

5. Pelatihan Pembuatan Batik Jumputan (Tie Dye) Khas Kampung Kreatif Joyoraharjan

Teknik Jumputan (tie dye) adalah suatu proses pencelupan, yaitu sebagian kain diikat rapat menggunakan tali menurut pola tertentu, sebelum

dicelup dengan zat warna. Dengan demikian bagian-bagian yang diikat tidak terkena celupan dan pada bagian tersebut terbentuklah motif hias jumputan yang sangat khas. Cara-cara lain untuk menghindari terserapnya celupan pada kain adalah dengan menggunakan balok-balok kayu, atau setikan-setikan, atau dijepit balok, dan sebagainya maka kain tersebut tidak akan terkena cairan pencelupan/warna.



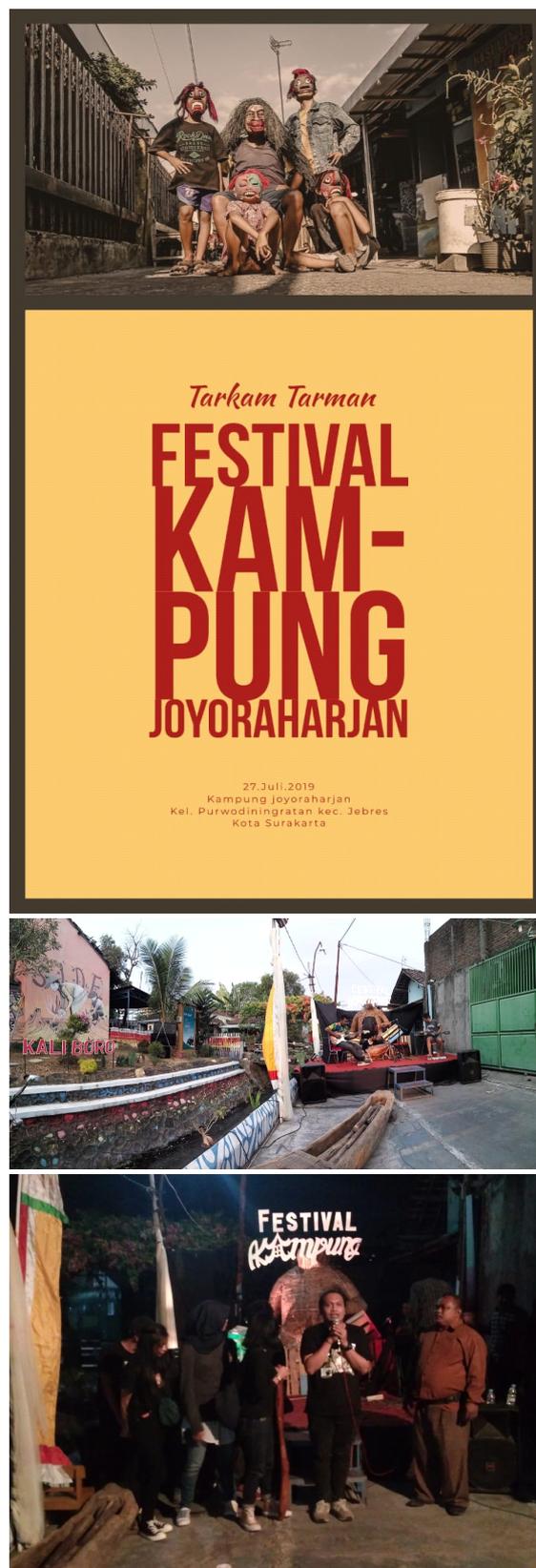
Tahapan pengeringan dan hasil akhir dari proses jumputan

Tahapan pencelupan kain dengan pewarna

6. Pelaksanaan Kegiatan Festival Kampung Kreatif Joyoraharjan

Potensi sosial budaya yang menjadi salah satu keunggulan atraksi Kampung Lawas Maspati kehidupan sehari-hari masyarakat yang dimanfaatkan menjadi atraksi dan mampu menarik wisatawan berkunjung ke kampung tersebut. Dengan istilah blusukan atau berkeliling kampung dengan kegiatan memasuki gang-gang sempit dan melihat aktivitas warga, maka wisatawan mancanegara maupun domestic dapat menikmati wisata di kampung Joyoraharjan. Atraksi lain yang pertama kali dibuat dan diselenggarakan adalah Festival Kampung Kreatif Joyoraharjan sebagai bagian utama dari branding kampung kreatif di Kota Surakarta. Festival ini diselenggarakan secara swadaya oleh warga kampung. Dalam Festival ini ditampilkan berbagai kegiatan dengan tujuan mempromosikan Kampung Joyoraharjan, Festival tersebut diisi dengan sejumlah kegiatan seperti lomba permainan tradisional, pameran foto, bazar produk lokal kampung dan aneka dolanan lawas.

Sementara itu, atraksi kesenian yang menjadi atraksi wisatawan adalah Lesung dan Pencak Silat Anak. Pertunjukan seni tersebut dikelola oleh masyarakat sendiri, yaitu pemuda-pemuda Kampung Joyoraharjan. Dolanan lawas merupakan atraksi wisata lain yang bisa dinikmati di Kampung Joyoraharjan. Pengelola kampung lawas maspati menyediakan berbagai permainan lawas yang bisa dimainkan saat pengunjung datang. Masyarakat juga membuat atraksi wisata artifisial yang bisa mendatangkan banyak pengunjung seperti mural batik di jalan trotoar kampung, berbagai spot foto dan sebagainya.



Panggung Acara Festival Kampung Kreatif Joyoraharjan



Suasana Diskusi dengan Jejaring Kampung Kreatif Surakarta dalam Festival Kampung Joyoraharjan



Suasana Presentasi Kampung dan Pameran Produk UMKM Joyoraharjan



Kemeriahan Festival Kampung Kreatif Joyoraharjan 2019

Pertama Digelar, Festival Kampung Kreatif Joyoraharjan

30 Juni 2019 11:43 WIB

BAGIKAN



Kegiatan Festival Kampung Kreatif Joyoraharjan

SOLO, solotrust.com - Kampung Joyoraharjan, Kelurahan Purwodiningratan, Kecamatan Jebres Solo mengadakan Festival Kampung Kreatif pada Sabtu (27/7/2019).

Dalam penyelenggaraannya, acara perdana tersebut berkolaborasi dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Solo).

Link hasil PPM (source internet) <https://www.solotrust.com/read/21045/-Pertama-Digelar-Festival-Kampung-Kreatif-Joyoraharjan>

KESIMPULAN

Proyek *Branding* Kampung Bantaran Kali Boro Sebagai Penguatan Identitas Kampung Kreatif Di Kelurahan Purwodiningratan Surakarta, telah dilaksanakan dengan baik sebagai satu bentuk inisiasi warga yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat kampung. Sebagai gelaran yang pertama, tentu masyarakat masih beradaptasi dengan format program yang akan dan telah dijalankan. Focus pada branding dan promosi kampung, partisipasi dan pelibatan warga tentu menjadi hal yang utama dalam kegiatan PPM kali ini. Tujuannya adalah, bagaimanapun kerja-kerja seni dengan pelibatan warga harus mempunyai daya sustainabilitas yang kuat, sehingga muncul bentuk-bentuk kemandirian yang berkelanjutan.

Prasyarat partisipasi yang meliputi kesempatan, kemampuan dan keinginan telah tersedia sehingga dengan terciptanya situasi yang sejalan dengan prasyarat tersebut, keterlibatan dari masyarakat untuk mendukung program supaya

berjalan dengan baik akan terwujud sehingga dapat kemudian dilihat bagaimana jenis partisipasi yang diberikan oleh masyarakat. Adanya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dapat dilihat dari adanya waktu yang dimiliki oleh masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pengembangan program. Kebanyakan dari warga memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi pada hari libur atau setelah jam kerja karena pada saat itulah mereka memiliki waktu luang dan tidak sedang disibukkan dengan urusan pekerjaan. Beberapa warga yang bekerja di rumah dan pemuda yang masih bersekolah atau belum memiliki pekerjaan, memiliki kesempatan waktu yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kampung kreatif sehingga mereka dapat hadir membantu aktivitas-aktivitas pengembangan kampung kreatif saat warga yang lain sedang memiliki kesibukannya sendiri dengan pekerjaan dan tidak bisa ikut berpartisipasi. Kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi dapat dilihat dari kemampuan fisik, mental dan materi yang dimiliki oleh warga untuk dapat membantu kegiatan pengembangan kampung kreatif. Kemampuan fisik merupakan kemampuan yang melibatkan keahlian, tenaga dan keterampilan. Adanya kemampuan fisik pada warga Kampung Joyoraharjan dapat dilihat dari banyaknya warga yang masih termasuk kedalam usia kerja atau usia produktif dan mayoritas dari warga memiliki kondisi badan yang sehat serta tidak cacat sehingga tenaga mereka dapat dipergunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan di kampung kreatif.

Kemampuan mental merupakan kemampuan yang meliputi pemberian kemampuan berpikir, pemberian ide, pendapat dan juga sikap serta perilaku warga. Adanya kemampuan mental warga dapat dilihat dari kenyataan bahwa banyak warga yang memiliki tingkat pendidikan sampai SMA keatas selain itu warga juga banyak yang sudah bekerja atau setidaknya pernah memiliki pekerjaan atau mengikuti kegiatan yang membutuhkan kemampuan untuk berpikir dan berinteraksi dengan baik. Kemampuan masyarakat

juga dilihat dari adanya kemampuan materi warga untuk mengikuti kegiatan kampung kreatif. Kemampuan materi warga dapat dilihat dari tingkat ekonominya. Mayoritas warga berada pada tingkat ekonomi menengah kebawah, namun masih ada beberapa warga yang termasuk kedalam tingkat ekonomi menengah keatas dan juga ada beberapa warga yang memiliki aset di wilayah Joyoraharjan seperti tanah, rumah atau kendaraan.

Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dapat terwujud dari adanya motivasi dari dalam individu warga maupun dari luar. Motivasi dari dalam individu warga yang mendorong mereka untuk ikut berpartisipasi adalah adanya keinginan mereka untuk memberikan sebuah perubahan sosial yang lebih baik untuk wilayah Joyoraharjan serta keinginan agar mereka dapat mencari uang melalui kegiatan kreatifnya di daerah mereka sendiri. Selain motivasi dari dalam diri mereka sendiri, keinginan warga juga muncul karena adanya dorongan dari luar seperti misalnya dari program PPM DIPA ISI Surakarta seperti ini.

Sebagai bagian dari dari kampanye Solo Kota Kreatif, gagasan menjadikan kampung Bantaran Kali Boro, Joyoraharjan sebagai kampung kreatif telah lama diinisiasikan oleh warga, namun sejauh ini upaya mereka hanya sebatas bagaimana menghias kampung dengan mural, belum ada upaya signifikan yang dilakukan oleh warga untuk mem-branding kampung mereka sebagai kampung yang kreatif dengan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki sendiri dengan partisipasi aktif dan kerja-kerja yang berkelanjutan.

Pada akhir proyek pemberdayaan yang telah dilakukan, permasalahan-permasalahan yang selama ini muncul di masyarakat Joyoraharjan menemukan solusi. Permasalahan yang dihadapi kampung Joyoraharjan diantaranya sebagai berikut;

1. Perlunya sebuah program pemberdayaan warga kampung yang menitikberatkan pada potensi warga dan lingkungan, bukan semata dengan program menghias kampung seperti mural, namun juga kegiatan penciptaan penanda identitas kampung yang khas (*sign art*,

- merchandise, dan branding potensi kesenian yang dimiliki warga), telah dilakukan dengan maksimal dengan pembuatan mural Bersama warga, pembuatan merchandising, optimalisasi produk UMKM dengan pembuatan branding telah dilakukan dengan inisiasi yang optimal.
2. Program pemberdayaan kampung yang mampu mendorong taraf ekonomi warga kampung secara signifikan dengan melihat potensi UMKM, potensi pemuda dan sebagainya yang dimiliki oleh warga, telah dijalankan dengan mengoptimalkan peran dan potensi kaum muda melalui Jaringan Kerja Karang Taruna Joyoraharjan dan Kelurahan Purwodindingratan.
 3. Telah diinisiasikan produk-produk kreatif khas warga Bantaran Kali Boro, kampung Joyoraharjan yang khas, sehingga mampu menjadi penanda identitas kampung, sekaligus sebagai inisiasi dan mendorong elemen menuju kampung kreatif sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, Ari Deni. 2016. *Prospek Kampung Seni Nitiprayan Menjadi Kampung Kreatif*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Gall, Meredith D., Joy P., Borg, Walter R. 2003. *Educational Research: An Introduction (7th Edition)*. Boston: Pearson Education.
- Priyatmono, Alpha Fabela. 2013. *Dari Wisata Kreatif Menuju Solo Kota Kreatif*. Sinektika Vol.13 No.2, hlm. 69.
- Rizqino, Quintanova. 2015. *Eстетika Tata Susun Kostum Solo Batik Carnival (Studi Kasus: Sbc Ke-5 Tahun 2012 Tema Metamorfosis)*. Tesis S2. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2016. *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung. Pustaka Matahari Wahida.
- Wicandra, Obed Bima. 2015. "Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta" dalam Jurnal Nirmana Vol.7 No.2. Juli 2015. ISSN 0215-0905. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Sumber Online:

- <http://indoproggress.com/2016/02/dorongan-kearah-estetika-partisipatoris/> (Diakses 7 Februari 2018)
- <https://joglosemar.co/2016/08/rumah-baca-sangkrah-rbs-berdayakan-masyarakat-kenakalan-remaja-turun.html> (Diakses 7 Februari 2017)